

Dinamika Transisional Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 4 Bantul: Suatu Kajian Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Jutika Fatma¹, David Ricardo², Maesaroh³, Sabarudin⁴
^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: 25204011004@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.12008>

Received: 05-01-2026

Revised: 14-02-2026

Accepted: 15-02-2026



©2026 Jutika Fatma, David Ricardo, Maesaroh, Sabarudin. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstrak. *Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika kebijakan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai pendekatan yang menekankan pendidikan humanis, berlandaskan kasih sayang, dan penguatan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transisi penerapan KBC di MAN 4 Bantul, dengan fokus pada keputusan madrasah, pola kepemimpinan, serta mekanisme pengawalan kebijakan selama masa transisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, observasi terbatas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 4 Bantul berada pada fase transisi menuju penerapan KBC secara formal yang direncanakan mulai semester berikutnya. Meskipun KBC belum diterapkan dalam bentuk perangkat kurikulum baku, nilai-nilai yang menjadi inti KBC telah lama hidup dalam budaya pendidikan madrasah. Keputusan madrasah untuk menerapkan KBC secara bertahap mencerminkan pengelolaan kebijakan yang kontekstual dan strategis. Pola kepemimpinan yang diterapkan bersifat transformatif dan demokratis, dengan menekankan komunikasi, musyawarah, dan penguatan budaya pendidikan berbasis kasih sayang. Pengawalan implementasi KBC dilakukan melalui pendekatan kultural dan pedagogis, meskipun belum didukung oleh petunjuk teknis tertulis yang formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan KBC sangat ditentukan oleh dinamika kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di tingkat madrasah, serta kesiapan budaya lembaga dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta secara berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Kebijakan Pendidikan Islam, Kepemimpinan Pendidikan.*

PENDAHALUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian penting dari dinamika kebijakan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan yang mencerminkan visi, nilai, dan arah kepemimpinan suatu lembaga pendidikan (Arifin, 2012). Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman memiliki posisi strategis dalam membangun karakter dan nilai peserta didik, sehingga setiap perubahan kurikulum di madrasah menuntut pengelolaan kebijakan yang cermat serta kepemimpinan yang mampu mengawal proses perubahan tersebut secara berkelanjutan.

Salah satu inovasi kebijakan kurikulum yang berkembang dalam lingkungan madrasah adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC menekankan pendidikan yang humanis, lembut, ramah, dan berorientasi pada kasih sayang (*rahmah*) sebagai inti proses pembelajaran. Kurikulum ini dipandang sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesehatan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan tujuan tarbiyah yang menempatkan pembinaan akhlak dan kemanusiaan sebagai fondasi utama pendidikan (Hapsari, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta dari Kementerian Agama mulai diperkenalkan secara resmi pada 24 Juli 2025, meskipun gagasan dan pengembangannya telah dimulai sejak akhir tahun 2024. Lahirnya KBC berangkat dari keinginan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih substantif dan menyentuh akar kemanusiaan, bukan sekadar berorientasi pada capaian kognitif (Kemenag, 2025). Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui kasih sayang, keteladanan, dan pendekatan yang jauh dari kekerasan. Nabi Muhammad saw. sendiri dikenal sebagai pendidik yang mengedepankan kelembutan, sebagaimana sabdanya bahwa kelembutan tidak akan masuk ke dalam sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan ditarik dari tiap urusan kecuali akan menjadikannya buruk“. [HR. Muslim no: 2594].

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks madrasah tidak selalu berlangsung secara serentak dan instan. Perubahan kurikulum memerlukan proses transisi yang melibatkan pengambilan keputusan di tingkat madrasah, komunikasi kebijakan yang jelas, serta kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Pada tahap ini, peran kepemimpinan pendidikan menjadi krusial karena keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh regulasi pusat, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut dipahami, diterjemahkan, dan dikawal di tingkat satuan pendidikan. (Kurnia et al., 2025).

MAN 4 Bantul menjadi contoh menarik dalam konteks ini karena berada pada masa transisi menuju penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara formal pada semester

berikutnya. Meskipun KBC belum diterapkan dalam bentuk perangkat kurikulum yang baku, nilai-nilai yang menjadi inti KBC sesungguhnya telah lama hidup dalam kultur madrasah. Pendekatan guru yang humanis, komunikasi yang santun, serta pembinaan peserta didik yang menekankan empati dan dialog telah menjadi praktik pendidikan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi KBC di MAN 4 Bantul bukanlah upaya memulai sesuatu dari nol, melainkan proses memformalkan nilai-nilai yang telah ada ke dalam kebijakan kurikulum yang lebih sistematis.

Berdasarkan temuan awal di lapangan, permasalahan utama penelitian ini terletak pada bagaimana madrasah mengelola proses transisi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Fokus permasalahan mencakup bagaimana keputusan madrasah diambil dalam merespons kebijakan KBC; bagaimana proses transisi penerapan KBC berlangsung; bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan dalam mengelola perubahan kurikulum; serta bagaimana madrasah mengawal implementasi KBC melalui kebijakan internal, baik dalam bentuk arahan pimpinan, edaran, maupun petunjuk teknis yang relevan.

Permasalahan ini penting dikaji untuk memahami dinamika penerapan kebijakan pendidikan Islam pada tingkat satuan pendidikan, khususnya dalam konteks perubahan kurikulum berbasis nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transisi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 4 Bantul dengan menitikberatkan pada aspek kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam, serta untuk melihat bagaimana nilai-nilai cinta telah dipraktikkan dan dikawal sebelum KBC diterapkan secara formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam proses transisi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN 4 Bantul (Sugiyono, 2012). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dinamika kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam yang tengah berlangsung di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Bantul yang dipilih secara purposif karena sedang berada pada fase transisi menuju penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara formal. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025, bertepatan dengan tahap persiapan implementasi KBC di madrasah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai informan utama, mengingat perannya yang strategis dalam

pengambilan keputusan dan pengelolaan kebijakan kurikulum. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti kebijakan internal madrasah, dokumen kurikulum, serta literatur yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan kebijakan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait proses transisi penerapan KBC, keputusan madrasah, pola kepemimpinan, serta mekanisme pengawalan kebijakan. Observasi terbatas dilakukan untuk memahami konteks budaya madrasah dan praktik pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai KBC, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan dan menelusuri bentuk kebijakan yang mendukung implementasi KBC.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles et al., 2014).

TEMUAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 4 Bantul, Ibu Rusli Farida, S.Pd. Hasil wawancara menunjukkan bahwa MAN 4 Bantul saat ini berada pada fase transisi menuju penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pada saat penelitian dilakukan, KBC belum diterapkan secara resmi dalam bentuk perangkat kurikulum yang baku. Pihak madrasah masih berada pada tahap persiapan dengan menyusun berbagai komponen pendukung, seperti rancangan pembelajaran, pedoman implementasi, serta strategi internalisasi nilai cinta dalam proses pembelajaran. Seluruh perangkat tersebut direncanakan akan mulai diterapkan secara formal pada semester berikutnya. Dengan demikian, masa penelitian ini dapat dipahami sebagai fase persiapan intensif sebelum implementasi KBC secara resmi di MAN 4 Bantul.

Informan menjelaskan bahwa meskipun KBC belum diformalkan, nilai-nilai yang menjadi inti Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah hal yang baru bagi MAN 4 Bantul. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi bagian dari kultur pendidikan di madrasah. Guru-guru terbiasa menerapkan pendekatan pembelajaran yang lembut, penuh perhatian, dan mengedepankan dialog dalam membina peserta didik. Praktik pendidikan tidak hanya

difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan mental, serta pendampingan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Informan menggambarkan bahwa pola pembinaan peserta didik yang selama ini diterapkan telah sejalan dengan prinsip-prinsip KBC. Dalam menangani peserta didik yang menghadapi permasalahan, guru cenderung tidak menggunakan pendekatan hukuman, melainkan mengutamakan komunikasi empatik. Guru berupaya memahami latar belakang permasalahan siswa sebelum memberikan penanganan sehingga proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang mendukung dan tidak menekan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses transisi menuju penerapan KBC dipahami sebagai upaya memformalkan nilai-nilai yang telah lama dipraktikkan di madrasah. Pihak madrasah memandang bahwa nilai cinta yang selama ini menjadi bagian dari praktik pendidikan perlu diperkuat dan dipadukan ke dalam kebijakan kurikulum yang lebih sistematis, agar memiliki arah dan standar pelaksanaan yang jelas.

Proses transisi tersebut menempatkan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum pada peran penting dalam mengoordinasikan persiapan implementasi KBC. Informan menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan mencakup penguatan pemahaman guru, penyelarasan persepsi mengenai makna pendidikan berbasis cinta, serta perencanaan langkah-langkah penerapan KBC secara bertahap. Guru-guru di MAN 4 Bantul pada umumnya dinilai siap secara kultural karena telah terbiasa menerapkan pembelajaran yang ramah dan humanis. Tantangan yang dihadapi terletak pada upaya menyamakan pemahaman seluruh guru agar memiliki persepsi yang seragam mengenai konsep cinta dalam konteks pendidikan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Berbasis Cinta belum diterapkan secara formal, nilai-nilai yang menjadi intinya telah hadir dan dipraktikkan dalam kehidupan madrasah. Masa transisi ini dimanfaatkan oleh MAN 4 Bantul untuk mempersiapkan penerapan KBC secara lebih terstruktur dan terencana sebagai bagian dari kebijakan pengembangan kurikulum madrasah.

PEMBAHASAN

Proses Transisi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Dinamika Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN 4 Bantul berlangsung melalui suatu fase transisi yang dirancang secara bertahap. Pada saat penelitian dilakukan, KBC belum diterapkan secara formal dalam bentuk perangkat

kurikulum yang baku, melainkan masih berada pada tahap persiapan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum di tingkat satuan pendidikan tidak selalu bersifat linier dan serentak, tetapi membutuhkan proses adaptasi yang disesuaikan dengan kesiapan internal lembaga.

Perspektif kebijakan pendidikan memandang fase transisi sebagai tahap kritis yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Kebijakan kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai produk regulasi pemerintah pusat, tetapi sebagai proses yang harus diterjemahkan, dinegosiasikan, dan diadaptasi oleh satuan pendidikan (Rohman et al., 2022). Transisi KBC di MAN 4 Bantul menunjukkan bahwa madrasah berupaya menghindari perubahan yang bersifat tergesa-gesa, dengan lebih menekankan pada pematangan konsep, penyiapan perangkat, serta penguatan pemahaman guru.

Menariknya, transisi KBC di MAN 4 Bantul tidak dimulai dari perubahan struktur kurikulum secara administratif, melainkan dari upaya memformalkan nilai-nilai pendidikan yang telah lama hidup dalam kultur madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum dapat bersifat evolutif, yaitu berkembang dari praktik yang telah ada menuju bentuk kebijakan yang lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, perubahan kurikulum tidak dipersepsikan sebagai beban baru, melainkan sebagai penguatan terhadap praktik pendidikan yang sudah berjalan (Naim, 2021).

Dengan demikian, proses transisi KBC di MAN 4 Bantul mencerminkan dinamika kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lembaga. Transisi ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan menuju implementasi kurikulum baru, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi madrasah untuk menegaskan kembali nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang berorientasi pada kasih sayang, kemanusiaan, dan pembinaan karakter.

Keputusan Madrasah dalam Merespons Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta

Keputusan madrasah untuk belum menerapkan KBC secara formal pada saat penelitian dilakukan merupakan temuan penting dalam kajian kebijakan pendidikan. Keputusan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak semata-mata menjalankan kebijakan pusat secara administratif, tetapi mempertimbangkan kesiapan internal sebagai faktor utama. Dalam hal ini, madrasah menempatkan kualitas implementasi di atas kepatuhan prosedural (Priyanto, 2020).

Pengambilan keputusan tersebut mencerminkan adanya pertimbangan strategis dari pimpinan madrasah, khususnya dalam menilai kesiapan guru, perangkat pembelajaran, serta

kesamaan persepsi mengenai makna Kurikulum Berbasis Cinta. Keputusan untuk menunda implementasi penuh hingga semester berikutnya menunjukkan bahwa madrasah berupaya meminimalkan risiko kegagalan kebijakan akibat ketidaksiapan pelaksana di lapangan.

Konteks kebijakan pendidikan Islam menunjukkan bahwa keputusan madrasah ini dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad kelembagaan. Madrasah tidak menolak kebijakan KBC, tetapi memilih strategi implementasi yang bertahap dan realistis. Sikap tersebut mencerminkan pemahaman bahwa kebijakan kurikulum berbasis nilai memerlukan internalisasi mendalam, bukan sekadar perubahan administratif. (Sa'adah et al., 2025).

Dengan demikian, keputusan madrasah dalam merespons KBC memperlihatkan adanya otonomi pengelolaan pendidikan yang dimanfaatkan secara bijaksana. Keputusan tersebut menjadi bukti bahwa satuan pendidikan memiliki peran aktif dalam menentukan keberhasilan kebijakan, bukan sekadar sebagai pelaksana pasif dari regulasi yang bersifat *top-down*.

Pola Kepemimpinan dalam Mengelola Transisi Penerapan KBC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum memegang peran sentral dalam mengelola proses transisi penerapan KBC. Kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat instruktif atau otoriter, melainkan menekankan koordinasi, komunikasi, dan penyelarasan persepsi di antara guru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dipahami sebagai proses kolektif yang melibatkan seluruh warga madrasah.

Secara konseptual, pola kepemimpinan yang tampak dalam proses transisi KBC dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformatif. Pemimpin tidak menciptakan nilai baru yang terpisah dari kultur lembaga, tetapi mengangkat nilai-nilai yang telah hidup untuk kemudian diformalkan ke dalam kebijakan kurikulum. Kepemimpinan semacam ini memungkinkan perubahan berlangsung secara alami dan minim resistensi (Fazillah, 2023).

Selain bersifat transformatif, kepemimpinan dalam transisi KBC juga menunjukkan karakter demokratis. Hal ini tercermin dari adanya ruang dialog dan musyawarah dalam menyamakan persepsi guru mengenai makna pendidikan berbasis cinta. Pemimpin tidak memaksakan perubahan secara sepihak, tetapi membangun kesadaran bersama agar perubahan dipahami sebagai kebutuhan kolektif.

Perspektif kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pola kepemimpinan ini sejalan dengan prinsip hikmah dan rahmah. Pemimpin berperan sebagai

pembimbing dan teladan, bukan sebagai penguasa. Pendekatan tersebut menempatkan kepemimpinan tidak hanya sebagai pengendali kebijakan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses perubahan kurikulum (Masykur et al., 2025).

Pengawasan Implementasi KBC dalam Perspektif Kebijakan Internal Madrasah

Pengawasan implementasi KBC di MAN 4 Bantul dilakukan melalui pendekatan yang lebih bersifat kultural dan pedagogis dibandingkan administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga tahap transisi, belum terdapat edaran resmi atau petunjuk teknis tertulis yang mengatur penerapan KBC secara rinci. Namun, ketiadaan regulasi tertulis tersebut tidak berarti kebijakan berjalan tanpa arah.

Pengawasan kebijakan dilakukan melalui arahan pimpinan, koordinasi internal, serta pembiasaan praktik pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai cinta. Guru diarahkan untuk terus mempertahankan pendekatan humanis dalam pembelajaran, sembari mempersiapkan diri menghadapi penerapan KBC secara formal. Pola pengawasan ini menunjukkan bahwa madrasah mengandalkan kekuatan budaya organisasi sebagai instrumen utama implementasi kebijakan (Destian et al., 2024).

Kajian kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini sering kali lebih efektif pada tahap awal implementasi kebijakan berbasis nilai. Internalisasi nilai melalui keteladanan dan praktik sehari-hari memungkinkan kebijakan diterima secara lebih mendalam oleh pelaksana. Temuan ini sekaligus menunjukkan perlunya penguatan kebijakan formal pada tahap selanjutnya agar implementasi KBC memiliki standar operasional yang jelas dan terukur (Mulyasa, 2013).

Dengan demikian, pengawasan implementasi KBC di MAN 4 Bantul dapat dipahami sebagai proses yang bersifat bertahap dan adaptif. Madrasah terlebih dahulu membangun fondasi kultural sebelum menetapkan kebijakan tertulis, sehingga implementasi KBC diharapkan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Implikasi Penerapan KBC terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 4 Bantul memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam. KBC tidak hanya diposisikan sebagai inovasi kurikulum, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kembali orientasi pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang, kemanusiaan, dan pembinaan akhlak.

Proses transisi yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas nilai dasarnya.

Implikasi lain yang muncul adalah pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam menjembatani kebijakan nasional dengan praktik lokal madrasah. Ketika pemimpin madrasah mampu membaca konteks dan budaya lembaga, kebijakan kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen, tetapi menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kebijakan pendidikan Islam (Giantara & Amiliya, 2021).

Selain itu, temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai memerlukan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan. Kebijakan yang terlalu kaku berpotensi menghambat internalisasi nilai, sementara pendekatan yang kontekstual memungkinkan kebijakan berkembang secara organik (Suhelayanti, 2020). Oleh karena itu, pengalaman MAN 4 Bantul dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengelola perubahan kurikulum berbasis nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN 4 Bantul berada pada tahap transisi menuju implementasi formal. Pada saat penelitian dilakukan, KBC belum diterapkan dalam bentuk perangkat kurikulum yang baku, namun nilai-nilai yang menjadi inti KBC telah lama hidup dan dipraktikkan dalam budaya pendidikan madrasah. Kondisi ini menegaskan bahwa transisi KBC di MAN 4 Bantul bukan merupakan upaya memulai perubahan dari nol, melainkan proses memformalkan nilai-nilai pendidikan berbasis kasih sayang yang telah menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan madrasah dalam merespons kebijakan KBC dilakukan secara strategis dan kontekstual. Madrasah memilih untuk tidak langsung menerapkan KBC secara penuh, melainkan menunggu kesiapan perangkat pembelajaran dan penyelarasan pemahaman guru. Keputusan ini mencerminkan pengelolaan kebijakan kurikulum yang tidak bersifat administratif semata, tetapi mempertimbangkan kualitas implementasi dan keberlanjutan kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Rencana penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara formal pada semester berikutnya menunjukkan adanya komitmen kelembagaan MAN 4 Bantul dalam

mengimplementasikan kebijakan kurikulum tersebut secara berkelanjutan. Masa transisi yang sedang berlangsung dimanfaatkan oleh madrasah untuk mematangkan perangkat, menyelaraskan pemahaman guru, serta memperkuat budaya pendidikan berbasis cinta sebelum kebijakan dijalankan secara penuh.

Dari sisi kepemimpinan, proses transisi KBC di MAN 4 Bantul memperlihatkan penerapan pola kepemimpinan yang bersifat transformatif dan demokratis. Pimpinan madrasah, khususnya Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, berperan sebagai pengarah perubahan sekaligus penjaga nilai-nilai pendidikan yang telah hidup di madrasah. Kepemimpinan dijalankan melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan bertahap, sehingga perubahan kurikulum dapat diterima sebagai kebutuhan bersama, bukan sebagai paksaan struktural.

Pengawasan implementasi KBC dilakukan melalui pendekatan kultural dan pedagogis, meskipun belum didukung oleh edaran atau petunjuk teknis tertulis yang bersifat formal. Arahan pimpinan, koordinasi internal, serta pembiasaan praktik pendidikan berbasis cinta menjadi instrumen utama dalam mengawal kebijakan selama masa transisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, penguatan budaya sekolah dan keteladanan kepemimpinan dapat berfungsi sebagai mekanisme kebijakan yang efektif, meskipun pada tahap selanjutnya diperlukan penguatan regulasi tertulis agar implementasi KBC lebih sistematis dan terukur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sangat ditentukan oleh dinamika kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di tingkat madrasah. KBC tidak hanya berfungsi sebagai inovasi kurikulum, tetapi juga sebagai instrumen untuk meneguhkan kembali nilai-nilai rahmah, humanisme, dan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengelola proses transisi kurikulum berbasis nilai secara kontekstual, bertahap, dan berkelanjutan.

PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Diva Press.
- Destian, I., Mutaqin, A. H. Z., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3811–3820.
- Fazillah, N. (2023). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *INTELEKTUALITA:*

- Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 112–132.
- Giantara, F., & Amiliya, R. (2021). Urgensi Kebijakan Pendidikan Islam sebagai bagian dari Kebijakan Publik (Analisis Teoretis). *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 86–96.
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Journal Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2), 86–92.
- Kemenag. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*.
- Kurnia, R., Abidin, M., Suryani, L., Marlin, L., & Febriyanti. (2025). Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29879–29888.
- Masykur, Asyfiqi, A. D., & Sunarto. (2025). Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 269–280.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89.
- Rohman, A., Nasution, A., & Khalifi, A. Z. (2022). Dinamika Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Bumi Indonesia. *Jurnal Islamika Granada*, 3(1), 11–20.
- Sa'adah, S., Waluyo, B., & Sayuti, A. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Konsep, Gaya, dan Implikasinya. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 1–9.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhelayanti. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan. *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 11–26.